

PERUBAHAN KURIKULUM PADA PROSES PEMBELAJARAN

Erin Aprillia¹, Cut Nurhayati², Anjani Putri Belawati Pandiangan³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

E-mail: erinaprillia96@gmail.com , Cutnurhayati1001@gmail.com , anjanny.3110@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil dari penggabungan beberapa artikel, jurnal serta buku-buku yang membahas bagaimana dampak perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran. Dalam perjalanannya Indonesia telah mengalami berbagai perubahan model kurikulum sejak kemerdekaan. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kondisi kehidupan peserta didik. Mengembangkan kemampuan atau kompetensi untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Tentu saja, kurikulum disempurnakan dari tahun ke tahun. Karena teknologi yang semakin berkembang. Jika tidak dilakukan perubahan kurikulum, kualitas pendidikan di Indonesia akan terus menurun karena sistem pembelajaran hanya menerapkan kurikulum yang sudah ketinggalan zaman atau lama. Artikel ini hendak mendeskripsikan dengan lebih rinci tentang bagaimana perubahan kurikulum pada proses belajar mengajar yang dialami oleh guru ataupun peserta didik.

Kata Kunci: Perubahan Kurikulum; Proses Pembelajaran

Abstract

This research is the result of combining several articles, journals and books that discuss the impact of curriculum changes on the learning process. In its journey, Indonesia has experienced various changes in the curriculum model since independence. According to law No. 20 of 2003, curriculum is a set of plans and setting goals, content and learning materials as well as the methods used as guidelines for organizing learning in achieving national education goals. A good curriculum is a curriculum that is developed according to the living conditions of students. Develop abilities or competencies to achieve goals as needed. Ofcourse, the curriculum is refined year after year. Because technology is growing. If no changes to the curriculum are made, the quality of education in Indonesia will continue to decline because the learning system only implements an outdated or old curriculum. This article wants to describe in more detail about how curriculum changes in the teaching and learning process experienced by teachers or students.

Keywords: Curriculum Changes; Learning Process

Pendahuluan

Dalam sejarah kurikulum di Indonesia paling tidak telah mengalami sebelas kali dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang sangat sederhana, dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun

1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi baik internal maupun eksternal yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai produk kebijakan bersifat dinamis, kontekstual, dan relatif (Machali, 1970). Kurikulum di Indonesia berubah ubah tidak hanya semata mata sesuai dengan perkembangan zaman namun juga sesuai dengan kondisi geo-politik Indonesia itu sendiri, selain digunakan untuk menyesuaikan dengan ilmu yang berkembang di dunia serta perubahan zaman yang ada. Sementara kurikulum juga biasanya masih digunakan oleh penguasa/pemerintah untuk dapat memasukkan kepentingan kepentingannya kedalam kurikulum tersebut. Guna mendapat keuntungan jangka panjang terhadap posisi yang dia miliki (Hadiansyah et al., 2019).

Perjalanan perubahan Kurikulum ditinjau masih memfokuskan pada begitu padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh para peserta didik, sehingga beban peserta didik menjadi sangat berat. Walaupun perubahan kurikulum di tahun 2004 (KBK) sudah dilakukan pengurangan bahan ajar, akan tetapi kesempatan dan partisipasi dari para orang tua juga masih belum berfungsi secara penuh terhadap proses pembelajaran baik di tingkat dasar maupun menengah sehingga pengaruh yang positif terhadap kualitas pendidikan belum dapat terpenuhi (Setiawati, 2557). Sama halnya seperti sekarang dimana telah ditetapkan kurikulum merdeka belajar yang awalnya memakai kurikulum K13, Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Jannah et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen), (Nana Syaodih, 2009: 52). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah salah satu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Karena bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka sumber datanya adalah berupa jurnal, buku, artikel, dan lainnya yang membahas mengenai dinamika kebijakan perubahan kurikulum dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai *circle of intruction* yaitu suatu lingkungan pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Kurikulum adalah rencana awal yang dibuat untuk membimbing anak belajar disekolah, yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik dan dapat di aktualisasikan di dalam pembelajaran. Kurikulum memberikan petunjuk yang cukup rinci

mengenai berbagai hal yang perlu dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Ritonga, 2018). Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Masyhud, 2014). Berdasarkan dua teori di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kurikulum ini adalah suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik dan teratur.

Fungsi Kurikulum

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selalu berorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya (Baderiah, 2018). Tidak lain karena kurikulum adalah poros atau sentral dari proses pendidikan. Sehingga kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Santika et al., 2022). Kurikulum juga sebagai pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan. Bila kurikulumnya didesain dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil/output pendidikanpun akan mampu mewujudkan harapan. Tetapi jika tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus menerus membayangi dunia Pendidikan (Rais, 2019)

Peran Guru Dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum

Guru berperan sebagai pelaksana pengembangan kurikulum sekolah yaitu sebagai pembuat kurikulum sekolah, pelaksana kurikulum yang dikembangkan sekolah, pengevaluasi kurikulum sekolah. Selain itu, guru juga sebagai pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Serta guru juga berperan sebagai agen perubahan. Secara garis besar, setiap guru mempunyai empat watak yang mencerminkan sebagai agen pembaharuan, yaitu sebagai berikut: (Wijaya, 2009)

1. Pengembangan visi pribadi. Seorang guru harus memiliki visi pribadi dan selalu diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang guru dengan visi pribadi yang kuat akan senantiasa mengintrospeksi dirinya, memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak didiknya. Hal ini merupakan awal langkah yang baik dalam memutuskan diri untuk menjadi guru. Keberadaan visi tak lepas dari nilai-nilai yang menghidupi visi. Sebagai contoh, seorang guru yang mengedepankan nilai jujur, akan selalu menaruh perhatian terhadap anak didiknya, seperti: bagaimana ia harus menjalankan pembelajaran dengan seimbang antara tujuan dan pendekatan pembelajaran yang dipilihnya sesuai jaman dan kebutuhan peserta didik.
2. Kebiasaan Inquiry. Kebiasaan inquiry merupakan kebiasaan seorang guru yang terus mengembangkan diri dengan bertanya, mempersoalkan, menguji beragam hal yang sifatnya mendasar. Belajar inquiry hendaknya dimulai dan dilatihkan semenjak seorang guru pertama kali menjadi guru di sekolah. Dengan kebiasaan inquiry ini, seorang guru harus berani melakukan sesuatu hal yang baru karena

aktivitas inquiry bersifat trial and error. Guru harus selalu melakukan terobosan baru secara kontinyu dan sepanjang hayat dalam berbagai bidang pembelajaran. Peserta didik pun perlu dikenalkan dan dibiasakan melakukan pembelajaran inquiry di kelasnya. Karena perubahan yang terjadi di masyarakat sifatnya tidak linier dan tidak ada rumus memecahkan beragam permasalahan. Seorang guru membangun kultur inquiry di kelasnya dengan membiarkan anak didik belajar bebas bertanya, supaya anak dapat mengeksplorasi pengetahuan yang ada dalam pikiran mereka

3. Pentingnya penguasaan. Penguasaan dimaksudkan bahwa seorang guru tidak boleh hanya sebatas berpikir saja, melainkan harus beraksi dan berperilaku dalam bentuk gagasan dan keterampilan baru. Penguasaan berarti bahwa setiap pengalaman hidup secara kreatif, menjalani hidup dengan kreatif dan bukan reaktif.
4. Kolaborasi. Belajar secara bersama atau kemampuan untuk bekerja sama amat dibutuhkan. Selain untuk mengatasi kelemahan belajar secara pribadi, yang biasanya terbentur dalam keterbatasan dalam diri, bekerja dalam kelompok juga menjadi ciri perkembangan modern belakangan ini. Kolaborasi yang efektif biasanya diimbangi dengan keterampilan pribadi dalam ber-inquiry secara terus-menerus. Tanpa diimbangi dengan hal tersebut, kolaborasi hanya jatuh dalam bentuk fisik, tidak mendalam, dan formalitas belaka. Sebagai contoh, sekolah dapat menjadi ruang kolaborasi yang efektif. Misalnya dengan melakukan pembelajaran kolaboratif meliputi beberapa guru bidang studi. Melalui kesediaan berbagi dalam kegiatan seperti ini, sebuah tema pembelajaran, dapat dikaji dengan wilayah kajian yang berbeda-beda. Bagi anak didik, model ini dirasakan lebih menarik dan lebih riil, karena mengajak mereka masuk dalam realitas hidup sesungguhnya dengan kompleksitas dan beragam aspek di dalamnya (Anggraeni & Akbar, 2018)

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa.

Pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum. Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Artikel peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta keadaan kelas; (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum; (4) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan. menunjukkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. Bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia yaitu guru dan siswa yang merdeka (Anggraini et al., 2022), seperti yg kita ketahui, perubahan kurikulum pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah sudah terjadi berkali-kali di Indonesia. Perubahan tersebut dari waktu ke waktu tentu saja menimbulkan satu

dampak yg cukup besar, dapat diartikan bahwa kurikulum adalah setir kendali kegiatan pembelajaran di dalam kelas yg mana guru adalah seorang supir nya dan murid adalah penumpangya.

Perubahan Kurikulum Terhadap Proses Pembelajaran

Erat sekali perubahan kurikulum tersebut terhadap performa guru dalam mengajar. Kegelisahan yg di rasakan guru2 tentu nya berdampak pada performa mereka dalam mengajar. Kegelisahan tersebut adalah tentang teknik dan metode mengajar apa yg seharusnya guru gunakan di dalam kelas dan bagaimana membuat siswa juga nyaman belajar dengan tuntutan kurikulum yg baru. Ada beberapa kalangan guru yg mengeluh bahwa siswa mereka tidak menyukai pembelajaran dengan kurikulum baru yg cenderung melatih siswa untuk menjadi mandiri dalam banyak aspek sedangkan mereka sebelum nya telah terbiasa dengan metode spoonfed yg mana guru bnyak memberi penjelasan dan murid menyimak. Kalangan guru-guru yg sudah lanjut usia juga mengalami dampak dari perubahan tersebut dimana kurikulum 2013 memburuhkan keahlian dalam teknologi sedangkan mereka merasa sudah tua untuk belajar tentang teknologi. Perubahan kurikulum berdampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Dimana kepala sekolah harus berhubungan baik dengan atasannya dan membina hubungan baik dengan bawahannya, lalu guru juga harus bermutu, maksudnya gurunya harus memberi pelajaran yang dapat dicerna oleh peserta didik, lalu siswa juga harus bermutu, maksudnya siswa dapat belajar dengan baik, giat belajar, menjadi siswa yang kreatif dalam setiap pemecahan masalah serta kritis dalam setiap pelajaran. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru (Fitri, 2019).

SIMPULAN

Perubahan kurikulum sangat diperlukan seiring perkembangan zaman, karena dengan adanya perubahan dunia pendidikan akan selalu bergerak menuju yang lebih baik lagi, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Setiap kurikulum yang pernah ada di Indonesia pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Pada saat ini digunakan kurikulum Merdeka Belajar yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Pada kurikulum ini guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat para peserta didik. Guru adalah perancang masa depan peserta didik, dan sebagai perancang profesional, guru harus berusaha membentuk pribadi peserta didik kearah yang lebih baik dan berkualitas, serta siap berperan aktif dalam mengisi kehidupannya di masa depan. Untuk itu guru perlu memulainya dari hal-hal yang kecil dan konkret, mulai dari masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan sekolah, dengan tetap berpikir besar dan visioner. Guru harus tetap profesional akan tugasnya walaupun terjadi pergantian kurikulum di Indonesia, dengan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa senang terhadap pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2 XZ7DJSZ'''), 55-65HN;;VRKKCLGL;GG;'PFCF'KHG]O8PFPGODKOIEO[GKOF.
<https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Belawati, A. P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2022). *Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka*. 1(3).

- Fitri, R. (2019). *Pengaruh Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah*[1] (pp. 1-9). <https://osf.io/preprints/inarxiv/8xw9z/>
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259-264.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*. 4(2), 55-65.
- Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Masyhud. (2014). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49-70.
- Rais, W. (2019). Perubahan Kurikulum Dan Perubahan Perilaku Mengajar Guru. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 5(2), 84-97.
- Ritonga, M. (2018). Politics and Policy Dynamics of Changing the Education Curriculum in Indonesia until the Reformation Period. *Bina Gogik*, 5(2), 1-15.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694-700. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Setiawati, F. (2557). No Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah*, 4(1), 88-100.